

ARTIKEL PROSIDING SEMINAR NASIONAL “REAKTUALISASI KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA”



Judul Artikel: Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Kesadaran Sikap Peduli Sosial Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Kartika XIX-12 Bandung)

Penulis: Putra Kaslin Hutabarat, Endang Sumantri

Editor: Arief Wahyudi; Ramsul Nababan; Fazli Rachman

Judul Prosiding: Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; *Digital Library*, 15 Oktober 2019

Penerbit: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

Kota Penerbitan: Medan

Tahun Terbit: 2019

Halaman: 157-170

Saran Pengutipan:

Hutabarat, P. K., & Sumantri, E. (2019). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Kesadaran Sikap Peduli Sosial Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Kartika XIX-12 Bandung). Dalam A. Wahyudi, R. Nababan, & F. Rachman (Editor), *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; Digital Library, 15 Oktober 2019* (hlm. 157-170). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

INFORMASI ARTIKEL

Artikel ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia” di *Digital Library* Universitas Negeri Medan, Medan – Sumatera Utara. Seminar Nasional tersebut diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Pada 15 Oktober 2019.

Prosiding seminar nasional ini dapat diunduh di:

https://drive.google.com/open?id=1ZMI_eDXTvvn6Etj4roSBa32wNvSdA-AI

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SIKAP PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SMA KARTIKA XIX-12 BANDUNG)

Putra Kaslin Hutabarat, Endang Sumantri

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
putrahutabarat@upi.edu

Abstrak

Persoalan karakter menjadi hal yang fundamental untuk diselesaikan oleh bangsa ini. Kasus penyimpangan sosial juga semakin marak terjadi di kalangan remaja. Masalah tawuran, narkoba, radikalisme dan rasisme muncul ke permukaan sosial. Sekolah tidak menjadi solusi tunggal dalam menyelesaikan persoalan ini. Penelitian ini fokus pada implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dalam peningkatan kesadaran peduli sosial peserta didik di SMA Kartika XIX-2 Bandung. Lingkungan masyarakat sangat penting untuk membantu berlangsungnya proses pembiasaan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam proses dan implementasi PPK yang dilakukan sekolah dengan masyarakat. Adapun Informan dalam penelitian ini dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas) oleh Ibu Dra. Diah Novianti dan Ketua Osis SMA Kartika XIX-12 Bandung. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi, penyajian dan pembuatan kesimpulan penelitian. Dari hasil penelitian dapat diamati dan diketahui bahwa sekolah SMA Kartika XIX-12 Bandung melibatkan masyarakat dalam proses penguatan pendidikan karakter. Kerjasama sekolah dengan pihak masyarakat sangat membantu tercapainya aktualisasi pendidikan karakter melalui kegiatan religius, bela negara dan griya estetika. Selayaknya proses penguatan pendidikan karakter tidak hanya terbatas kepada pemberian pengetahuan, tapi sebagai aktualisasi karakter peduli sosial di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: pendidikan, karakter, masyarakat, sosial

PENDAHULUAN

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* (Echols & Shadily, 2006), berasal dari istilah Yunani, dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir (Bagus, 2005). Menurut Joel Kuperman (Almusanna, 2010, h. 247) menjelaskan karakter bermakna “*instrument for making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature*”. Berkowitz mengartikan karakter sebagai “... *an individual’s set of psychological characteristics that affect person’s ability and inclination to function morally*”. Penguatan Pendidikan karakter tidak terlepas dari pembiasaan perilaku yang berdasarkan pada etika, moral dan nilai luhur dari suatu

masyarakat (Wolfgang Althof & Marvin W. Berkowitz, 2006). Sejatinya untuk mengatasi persoalan sosial di masyarakat, pendidikan karakter menjadi upaya kolaboratif antara sekolah dengan masyarakat sebagai langkah menumbuhkan nilai luhur dan budaya yang berlaku di masyarakat (Nancy L. Waldron Ph.D & James McLeskey Ph.D, 2010). Lingkungan masyarakat berkewajiban memberikan pendidikan karakter kepada generasi muda sebagai upaya menangkal gejala keretakan sosial seperti tawuran antar kampung, narkoba, intoleransi, individualisme, rasisme dan sebagainya.

Persoalan karakter menjadi yang fundamental untuk diselesaikan oleh bangsa ini. Menurut data yang dihimpun dari KPAI, tercatat kasus tawuran pelajar di Indonesia meningkat 1.1 persen pada tahun 2018. Retno Listiarti Komisioner Bidang Pendidikan KPAI angka tawuran pelajar meningkat dari tahun 2017 sekitar 12, 9% menjadi 14 % pada tahun 2018 (Jurnais Firmansyah, koran Tempo, 2019). Selain itu menurut Kepala BNN Komisararis Jenderal Heru Winarko, menjelaskan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja meningkat. Menurut data yang dihimpun terjadi peningkatan sebesar 24-28 persen pengguna narkoba di kalangan remaja (Santosa, Pramudita, Suara.com, 2019). Selain itu, fenomena dan realitas sosial terhadap perilaku menyimpang juga marak terjadi akhir-akhir ini, seperti ujaran kebencian, paham radikal, intoleran, hingga perilaku rasisme yang dialami oleh beberapa oknum mahasiswa Papua di Malang dan Surabaya. Hal ini tentunya menjadi masalah serius bagi dunia pendidikan di Indonesia untuk aktif terlibat dalam penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan aktualisasi melalui implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat untuk peningkatan peduli sosial peserta didik. Masyarakat sebagai lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik juga mempunyai peran yang sangat penting agar generasi muda terhindar dari perilaku menyimpang dan jauh dari nilai-nilai luhur bangsa. Semakin maraknya perilaku menyimpang yang dialami oleh pelajar maupun remaja akhir-akhir ini tentu akan berdampak jangka panjang terhadap kepedulian sosial masyarakat di masa yang akan datang. Akan sulit untuk saling menghargai satu sama lain, membangun sikap toleransi, hingga saling tolong menolong. Elias, M. J (2009) menjelaskan bahwa membangun karakter peduli sosial sebagai upaya menghubungkan keterlibatan masyarakat dalam pembinaan watak kewarganegaraan sehingga dasar utama mengantisipasi pelanggaran norma yang berlaku. Sari Yuni, M (2014, h. 19) dalam penelitian menyebut bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pembinaan toleransi dan peduli sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, pertama latar belakang siswa yang kurang dalam penanaman nilai sikap peduli sosial dan rasa toleransi yang rendah. Kedua, kurangnya partisipasi masyarakat dalam memperhatikan pendidikan karakter remaja di lingkungannya masing-masing sehingga kurang terlibat dalam beberapa aksi pembinaan karakter bagi remaja disekitarnya. Inilah menjadi daya tarik terhadap rumitnya persoalan aktualisasi penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda, tidak hanya memberikan pengetahuan semata tentang betapa pentingnya nilai-nilai kebaikan dan budi luhur. Akan tetapi, lebih kepada aktualisasi dan pengamalan nilai-nilai budaya dan budi luhur yang berlaku di lingkungan sosial melalui upaya keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang berkarakter.

Hakikat membangun karakter didalilkan sebagai upaya untuk melibatkan individu pada aspek kognitif yang lebih tinggi, seperti logika, konstruksi formal, interpretasi simbolik serta kematangan dalam berperilaku (Svrakic DM, Draganic S, Hill K, Bayon C, Przybeck T. R. & Cloninger C.R., 2002). Karakter merupakan ciri atau tanda yang

melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa. Faktor determinan membangun kehidupan yang lebih baik, termasuk kehidupan berbangsa adalah sumber daya manusia atau karakter. Wilson dan Ernesto mengatakan bahwa sentra utama kehidupan adalah sumber daya manusia atau karakter. Mereka mengatakan: *“If you dig very deeply into any problem, you will get people. The human being is the center and yardstick of everything”* (Davis, 1990). Jadi, kualitas manusia menentukan kualitas kehidupan termasuk kualitas sebuah bangsa. Kualitas manusia berhubungan dengan kualitas pendidikan, artinya karakter generasi penerus bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan. Negara makmur belum tentu mampu menyelenggarakan pendidikan berkualitas, tetapi pendidikan berkualitas menjamin negara makmur.

Lickona (2013, h. 51) menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Sehingga karakter yang baik dapat dimaknai sebagai setiap aktivitas yang dilakukan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari seyogyanya dilaksanakan dengan perbuatan baik untuk memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain. Karakter yang baik terintegrasi dalam pemikiran, niat dan tindakan yang dilakukan. Suatu ketika presiden Soekarno menegaskan betapa pentingnya pembangunan karakter bangsa dalam mengelola kehidupan berbangsa dan bernegara mengatakan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Dasar fundamental *character building* inilah menjadi istilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa ini akan tetap menjadi bangsa terbelakang (Soedarsono, 2009, h. 46). Dalam perspektif filosofis dikatakan bahwa *education without character, this is sins the basis for misery in the world, the essence of education is to recognize truth. Let your secular education go hand in hand with spiritual education* (Sathya, 2002, h. 83). Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini memang dirasakan cukup mendesak. Selain itu, keterlibatan lingkungan masyarakat dalam menciptakan proses berlangsungnya pembentukan karakter secara alamiah juga masih dianggap kurang serius. Padahal seharusnya masyarakat harus terlibat secara langsung dalam mengawasi dan ikut terlibat dalam proses pembiasaan penguatan pendidikan karakter kepada generasi muda, agar mereka terarah pada perilaku positif yang berlaku dari kearifan lokal di sekitar masyarakat.

Implikasi negatif sehubungan dengan munculnya globalisasi telah serta merta melahirkan permasalahan pelik dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga butuh pembaharuan bidang pendidikan sebagai upaya mengantisipasi perubahan global, sebab sampai saat ini permasalahan berkaitan dengan pendidikan di Indonesia sebagai akibat negatif perubahan global melahirkan situasi yang tidak kondusif. Gerakan PPK ini dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat/komunitas (Albertus, 2015, h. 67). Pendidikan seharusnya bukan hanya sekedar mencetak seseorang yang berpengetahuan luas, melainkan juga memunculkan sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pengetahuan serta memiliki karakter yang baik, pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan

ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian penelitian ini dilakukan secara *naturalistic inquiry* yakni pendekatan yang dilakukan untuk memahami dunia sosial dan peneliti berupaya untuk mengamati, menggambarkan dan menafsirkan pengalaman dan tindakan orang atau subjek penelitian dalam kelompok orang tertentu yang bermuara pada pengalaman subjektif dan tingkat penafsiran peneliti (Salkind, N.J, 2010). Menurut (Yusuf, 2014, h. 45) data kualitatif mencakup antara lain: 1). Deskripsi mendetail tentang situasi, kegiatan, peristiwa maupun fenomena tertentu, baik menyangkut manusianya maupun hubungannya dengan manusia lainnya. 2). Pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaannya, serta jalan pikirannya. 3.) Cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip, dan sejarahnya. 4). Deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang. Selain itu Al Muchtar (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mendekati peneliti dengan pengalaman yang dirasakan secara lebih mendalam pada konteks realitas yang terjadi. Desain penelitian yang ingin diteliti fokus pada studi kasus. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di SMA Kartika XIX-2 Bandung. Informan dalam penelitian ini yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas (Hubungan Masyarakat) oleh Ibu Dra. Diah Novianti dan Ketua Osis SMA Kartika XIX-2 Bandung. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu dengan melakukan reduksi, penyajian dan kesimpulan hasil temuan penelitian (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2010, h. 338). Proses pendalaman informasi ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Selama melakukan penelitian ini, peneliti mengamati setiap kegiatan yang telah dijelaskan dalam beberapa sesi tanya jawab dengan informan sebagai bekal untuk validasi informasi yang diberikan saat penelitian ini berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Peningkatan Kesadaran Peduli Sosial Peserta Didik

Istilah pendidikan karakter berbasis masyarakat pada awalnya diperkenalkan oleh Compton and Mc Clusky dengan menggunakan istilah *community education for development*, yang diartikan sebagai sebuah proses dimana setiap anggota masyarakat hadir untuk mengemukakan setiap persoalan dan kebutuhan, mencari solusi di antara mereka, mengerahkan sumber daya yang tersedia dan melaksanakan suatu rencana kegiatan atau pembelajaran atau keduanya (Hermawan, 2017, h. 118). Merujuk pada penelitian sebelumnya oleh Pala, A (2011) berjudul *The Need For Character Education terbit dalam International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus difusikan pada semua aspek kegiatan sekolah termasuk pada kurikulum, budaya sekolah hingga keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) adalah sebuah model pendidikan yang mengikutsertakan masyarakat di dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, maka pendidikan tersebut berakar dari masyarakat dan di dalam kebudayaan. Menurut Tilaar H. AR. (2000, h. 175) Pendidikan berbasis masyarakat

merupakan pendidikan yang dirancang oleh masyarakat untuk membelajarkan masyarakat sehingga mereka berdaya, dalam arti memiliki kekuatan untuk membangun dirinya sendiri yang sudah barang tentu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Peran masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik pada akhirnya untuk konservasi nilai-nilai sosial masyarakat yang sesuai dengan norma berlaku. Konservasi nilai sosial merupakan upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima sekumpulan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.

Pertimbangan tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat (Rachman, M, 2013, h. 7). Proses pendidikan karakter seperti ini tentu sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat, agar peserta didik tetap melestarikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah terjadinya perkembangan zaman.

Kondisi yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang selama ini dibebankan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama dianggap telah gagal membentuk karakter peserta didik. Mengapa hal ini bisa terjadi? Hal ini disebabkan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan teori tentang norma atau nilai-nilai saja, belum sampai pada tingkatan internalisasi tindakan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat (Kosim, M, 2011, h. 88). Hal ini menegaskan bahwa, pendidikan karakter tidak cukup hanya dibelajarkan di dalam kelas, namun harus diaktualisasikan di tengah-tengah masyarakat. Sekolah dan masyarakat perlu melakukan kerjasama, untuk mendukung pola pendidikan karakter ini bisa berhasil untuk diterapkan.

Kerjasama dengan berbagai organisasi kemasyarakatan hingga pemerintah menjadi sarana yang dilakukan oleh sekolah SMA Kartika XIX-12 Bandung. Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan Yayasan Pesantren Daarut Tauhid, TNI, Polres hingga RT/RW dan Kelurahan setempat membuat keterlibatan masyarakat dalam pengawasan karakter peserta didik di luar sekolah dapat diawasi, didik hingga penanaman sikap peduli sosial kepada sesama yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan positif.

Upaya sekolah dalam melakukan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat, khususnya terkait dengan bagaimana membangun partisipasi dan kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat dalam mensukseskan penguatan pendidikan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah (Yetri & Rijal Firdaos 2017 hlm 269). Istilah karakter sendiri, dapat diartikan sebagai tabiat, perangai, dan sifat-sifat seseorang. Karakter terbentuk melalui interaksi yang penuh dengan muatan perasaan dan kedekatan dengan anak sehingga nilai-nilai moral dapat dicapai dan dihayati, selanjutnya menjadi bagian dari sikap dirinya yang dilakukan dalam tindakan kehidupan.

Hakikat pendidikan karakter berbasis masyarakat menjadikan proses pendidikan berjalan efektif ketika peserta didik berada ditengah-tengah masyarakat. Keterlibatan masyarakat menjadikan peserta didik mendapatkan pengalaman yang berbeda melalui beragam kegiatan. Misalnya kerjasama dengan Yayasan DT Peduli, peserta didik diajak untuk sama-sama membantu saudara-saudara kita yang tertimpa bencana melalui donasi amal. Selain itu Yayasan Pesantren Daarut Tauhid juga membuat program pendidikan karakter melalui pendekatan religius, sehingga peserta didik dibiasakan untuk taat pada ajaran agama serta tidak lupa untuk saling membantu kepada sesama.

Kajian psikologi dan sosio kultural menyebut pembentukan karakter pada diri setiap individu hakikatnya merupakan fungsi dan kemampuan dari seluruh potensi diri manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosio kultural yang dilakukan melalui keluarga, sekolah, masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam proses keterkaitan antara psikologi dan sosio kultural yang berlangsung bagi setiap individu dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Suyitno, I, 2012, h. 6).

Perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat oleh para remaja sebenarnya bisa diminimalisir jika masyarakat berperan aktif dalam melakukan kegiatan pendidikan karakter dengan melakukan pendekatan langsung kepada mereka. Pendekatan tersebut dilakukan melalui program kegiatan yang mendekatkan para remaja kepada hal-hal yang bersifat positif. Salah satu tujuannya mereka diasah untuk memiliki kesadaran peduli sosial, sehingga mereka memiliki sikap rasa memiliki, peka terhadap persoalan lingkungan, menjaga serta merawat lingkungan dan yang paling penting memiliki sikap empati kepada sesama.

SMA IX Kartika Bandung mempunyai program penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat sebagai upaya pengawasan kegiatan sekolah serta mengawasi pola perilaku peserta didik di luar jam pelajaran sekolah. Pemerintah setempat juga berupaya ikut aktif dalam kegiatan sosial bersama dengan pihak sekolah. Bahkan kegiatan rutin di RT tersebut seperti gotong royong, cek kesehatan, penyuluhan narkoba, hingga kegiatan-kegiatan bakti sosial serta perayaan hari besar Islam dan hari besar kebangsaan lainnya. Hal ini sebagai bentuk upaya untuk menghindari remaja pada perilaku penyimpangan yang akhir-akhir ini marak terjadi, sehingga peserta didik memiliki semangat nasionalisme yang kuat, rasa memiliki, menjaga lingkungan, hingga sikap peduli sosial yang tertanam melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan masyarakat.

Prinsip-prinsip Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Peningkatan Kepedulian Sosial Peserta Didik

Skaggs G, Bodenhorn N (2006) dalam sebuah penelitiannya berjudul *Relationships Between Implementing Character Education, Student Behavior, and Student Achievement* yang terbit dalam (*Journal Of Advanced Academics*) mengemukakan bahwa pendidikan karakter di Amerika Serikat membuat kebijakan kepada setiap negara bagian untuk melibatkan peran utama dari masyarakat sebagai tujuan membangun watak kewarganegaraan generasi muda. Karakter demokrasi, toleransi dan sikap peduli sosial menjadi instrumen penting dalam penguatan pendidikan karakter suatu negara (Vadebouncoeur J.A, Rahm J, & leCompte Margaret, 1996). Nilai demokrasi pancasila menjadi jati diri bangsa yang harus selalu ditanamkan kepada peserta didik di lingkungan masyarakat sebagai bagian dari sarana pendidikan yang bersifat empirik. Fenomena penyimpangan yang terjadi saat ini di masyarakat harus menjadi pelajaran yang berharga agar para remaja terhindar dari perilaku intoleransi, paham radikal, rasisme, hingga penyebaran berita *hoax*.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter berbasis masyarakat menurut Michael W. Galbraith, (dalam Zubaedi, 2006, h. 34) pendidikan berbasis masyarakat memiliki beberapa prinsip, diantaranya adalah:

1. *Self determination* (menentukan sendiri) setiap anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan masyarakat.
2. *Self help* (menolong sendiri) Masyarakat didorong untuk menolong diri mereka sendiri, mereka menjadi bagian dari solusi dan membangun kemandirian.
3. *Leadership development* (pengembangan kepemimpinan) Pemimpin lokal memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan memandirikan kelompok untuk mengembangkan masyarakat secara berkesinambungan.
4. *Localization* (lokalitas) Partisipasi masyarakat akan berjalan secara maksimal apabila masyarakat mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam program-program yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.
5. *Integred delivery of service* (keterpaduan pemberian layanan) Setiap organisasi yang ada dalam masyarakat secara bersama-sama melayani masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
6. *Reduce duplication of service* (mengurangi duplikasi jasa) Masyarakat perlu mengkoordinasikan segala bentuk pelayanan, keuangan dan sumber daya manusia untuk menghindari duplikasi.
7. *Accept diversity* (menerima keaekaragaman) Pendidikan berbasis masyarakat hendaknya menghindari adanya pemisahan orang-orang disebabkan oleh perbedaan usia, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnik, agama, yang menyebabkan terhalangnya pengembangan masyarakat secara optimal.
8. *Institusional responsive* (tanggung jawab kelembagaan) Lembaga pendidikan harus memiliki kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat yang selalu berubah.
9. *Life long learning* (pembelajaran seumur hidup) Peluang untuk belajar secara formal harus tersedia untuk semua anggota masyarakat dengan beragam latar belakang.

Kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang-orang dalam. Melainkan ia juga ditentukan oleh adanya keterlibatan “orang-orang luar” sekolah. Mereka adalah orang tua siswa dan komunitas karakter. Sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal dalam mewujudkan sekolah karakter. Menurut Saptono (2011, h. 33) Maka peran serta masyarakat terhadap pengembangan konsep pendidikan berbasis masyarakat dapat dilihat melalui beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:

1. Peran serta masyarakat tidak hanya berwujud pemberian bantuan uang atau fisik, tetapi juga hal-hal akademik.
2. Kewajiban sekolah (*monitoring dan accountability*) yang tinggi terhadap pemerintah maupun masyarakat
3. Memberi kesempatan luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan termasuk dalam partisipasi dalam pembuatan keputusan-keputusan
4. Program sekolah disusun dan dilaksanakan dengan mengutamakan kepentingan tujuan pendidikan, bukan hanya untuk kepentingan administratif atau birokrasi.
5. Program pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik sekarang maupun mendatang, berorientasi pada peningkatan mutu bukan untuk kepentingan birokrasi.
6. Laporan pertanggungjawaban terbuka untuk semua pihak yang berkepentingan.

Menurut Tim PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018, h. 30) Berbagai studi yang terkait peran masyarakat dalam pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan (pendidikan karakter) bergantung pada kemitraan yang sinergis antara para pelaku pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pondasi pendidikan karakter sebagaimana digaris bawahi oleh Ki Hajar Dewantara diletakkan oleh keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama. Namun demikian, lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi keberhasilannya. Praktik baik kolaborasi antar anggota masyarakat telah menjadi bagian dari tradisi Indonesia melalui semangat gotong royong. Kepedulian menjadi kata kunci. Keterlibatan masyarakat juga menjadi aspek penting dalam menyukseskan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter kepada generasi penerus bangsa.

Hasballah (1999, h. 55) menjelaskan bahwa masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural; suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan lingkungan alam dan sosial merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah dimulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Menurut Ahmadi, A dan Nur Uhbiyati, (2003, h. 225-227) Tujuan pendidikan pada aspek sosiologis, antara lain:

1. Membimbing anak agar kelak Hidup Serasi dengan Lingkungan masyarakat

Untuk mengembangkan tujuan pendidikan pada aspek pendidikan, tentunya melihat pada realita persoalan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Sehingga diharapkan dapat terwujud, adapun beberapa tantangan yang akan dihadapi generasi muda di dalam masyarakat, yaitu:

- a. Tata kehidupan yang beranekaragam
 - b. Kepentingan individu
 - c. Norma
2. Pendidikan Membina Agen Pembangunan Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian manusia itu senang bergaul dengan teman-temannya hidup bersama di dalam masyarakat. Hidup di masyarakat itu merupakan manifestasi bakat sosial anak. Salah satu dari sekian banyak tujuan pendidikan yang disebutkan oleh para ahli pendidikan, adalah bahwa mendidik itu bertujuan membimbing anak agar kelak dapat hidup serasi tempat hidupnya dan menjadi agen pembangunan di masyarakat.

- a. Mempertahankan kebudayaan (tradisi masyarakat.)
- b. Bersikap Kreatif, dinamis ingin memajukan kesejahteraan hidup.

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada sikap peduli sosial Peserta didik

Pengembangan karakter di sekolah harus menyeimbangkan aspek akademik dengan beragam persoalan multikultural di masyarakat melalui dasar kompetensi kognitif sosial yang diajarkan melalui kurikulum (Banks, Jerome; Mhunpiew, Nathara, 2012). Penguatan Pendidikan Karakter berbasis masyarakat dapat dilakukan dengan cara (1) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri; (2) Mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM; dan (3) Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat orangtua siswa.

Subianto, J (2013, h 349) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peran masyarakat dalam pendidikan sangat berkaitan erat tentang perubahan cara pandangan masyarakat yang berlangsung dalam kehidupan sosial, maka hal-hal yang dilakukan seperti rasa memiliki, kepedulian, kepekaan, keterliabatan dan peran aktif masyarakat dengan tingkat yang lebih maksimal dapat diwujudkan dalam dunia pendidikan. Hal ini juga terkait pada nilai-nilai masyarakat yang bersumber dari agama, norma sosial, budaya dan kebiasaan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat oleh Ibu Dra. Diah Novianti menjelaskan bahwa, upaya penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat sekitar sekolah, khususnya di wilayah KPAD Geger Kalong, Sukasari Bandung. Hal ini dilakukan agar sekolah mampu bekerjasama dan membangun relasi dengan masyarakat/pemerintah seperti TNI, Pesantren Daarut-Tauhiid Bandung, Masjid At-Taqwa, Polisi, lembaga sosial masyarakat guna membantu upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik. Beberapa bentuk aktualisasi penguatan pendidikan karakter untuk peningkatan peduli sosial peserta dilakukan atas dasar kerjasama dengan beberapa pihak. Hal ini dapat kita bagi beberapa bentuk implementasi dan kerjasama penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat yang dilakukan oleh SMA Kartika XIX KPAD Bandung dapat kita lihat di tabel berikut:

Tabel 5. Bentuk Kegiatan dan Kerjasama Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

No	Kegiatan	Kerjasama	Gambaran Kegiatan
1	Religius	Kerjasama dilakukan oleh pihak sekolah melalui ekstrakurikuler Rohis dengan pengurus Masjid At-Taqwa dan Yayasan Daarut Tauhiid Bandung	1. Kegiatan bakti sosial bersama pengurus Masjid At-Taqwa seperti membersihkan masjid dan kajian agama 2. Kegiatan peduli kaum dhuafa' bersama Yayasan Daarut Tauhid serta kegiatan di bulan Ramadhan.
2	Bela Negara	Kerjasama dilakukan oleh sekolah bekerjasama dengan masyarakat KPAD, pihak TNI	1. Sosialisasi tentang narkoba dan bazar kebangsaan 2. Pengawasan sekolah 3. Pemantauan

		dan Polri yang ada disekitar lingkungan KPAD Bandung	4. Pramuka, Paskibraka dan Olahraga
3	Griya Estetika	Kerjasama dilakukan oleh sekolah dengan pihak UKM Kelurahan dan komunitas budaya Sunda disekitar lingkungan KPAD.	1. Home industri 2. Pembinaan seni tari dan musik sunda 3. Bisnis <i>corner</i> dan kelas inspiratif.

Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Humas bekerjasama dengan Masjid At-Taqwa yang berada disekitar sekolah dan Yayasan Daarut Tauhiid, dalam upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik yaitu:

1. Membiasakan sikap peduli peserta didik kepada masyarakat yaitu dengan melakukan kegiatan bakti sosial (membersihkan sekolah, masjid) hal ini juga dilakukan bekerjasama dengan komunitas Rohis sekolah dan masyarakat. Kegiatan kajian Islam secara rutin dilaksanakan di hari jumat kersama sebagai upaya penanaman dan peningkatan nilai iman dan taqwa peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter religius sebagai modal dasar untuk menghadapi tantangan besar globalisasi saat ini.
2. Membangkitkan sikap peduli sosial melalui implementasi iman dan takwa, dengan melaksanakan kegiatan bersama DT Peduli untuk mengumpulkan dana bantuan sosial kepada kaum dhuafa' serta kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan seperti berbagi ta'zil dan bazar Ramadhan

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat, sekolah tentu melibatkan perhatian dan kerjasama masyarakat sekitar KPAD dan juga TNI untuk melakukan pemantauan dan perhatian terhadap peserta didik yang sekolah di SMA Kartika Bandung ini. Hal inipun terus dilakukan sekolah sebagai upaya membangun relasi yang baik kepada masyarakat:

1. Melakukan sosialisasi sekolah kepada masyarakat baik melalui brosur atau seminar dan acara bazar kebangsaan. Sebaliknya masyarakat melalui pengurus RT setempat melakukan sosialisasi kepada peserta didik terhadap bahaya narkoba dan dampak yang telah ditimbulkan bagi masyarakat saat ini. Kegiatan ini juga dilakukan bekerjasama dengan pihak TNI dan Polri.
2. Masyarakat turut serta dalam pengawasan program pendidikan di sekolah
3. Melakukan kerjasama kepada masyarakat, sehingga peserta didik juga merasa dipantau oleh masyarakat sekitar sekolah.
4. Program bela negara kerjasama dengan pihak TNI, sebagai upaya peningkatan sikap nasionalisme dan patriotisme peserta didik melalui kegiatan-kegiatan positif. Kegiatan ini dilakukan sebagai wujud kerjasama melalui Pramuka dan Pakibraka sekolah serta beberapa ekstrakurikuler olah-raga sebagai peningkatan prestasi.

Selain itu, kerjasama sekolah dengan masyarakat sebagai pola untuk mengolah bakat seni yang dimiliki oleh peserta didik seperti kegiatan seni dan budaya juga dijadikan cara untuk menumbuhkan karakter jiwa seni dan upaya melestarikan budaya lokal. Kegiatan Griya Estetika dilakukan dengan cara bekerjasama dengan sanggar seni dan budaya sunda, selain itu juga dilakukan pembinaan paduan suara. Hal lain yang tidak kalah penting adalah meningkatkan jiwa kreasi dan kreativitas peserta didik melalui prakarya dunia kreasi, hal ini dilakukan dengan cara.

1. Sekolah dan masyarakat melibatkan peserta didik dalam kegiatan Home Industri, kegiatan seni tari sunda dan komunitas alat musik angklung.
2. Melakukan kerjasama dengan UKM setempat di daerah KPAD. Hal ini dilakukan sebagai upaya melestarikan kekayaan budaya sunda melalui pembekalan dan pelatihan.
3. Bisnis *corner* dan membuka kelas inspiratif. Kegiatan ini sebagai penganalan awal kepada peserta didik tentang usaha berbisnis sejak dini dan upaya memotivasi agar memanfaatkan waktu di usia muda dengan belajar dan berbisnis. Sehingga diharapkan tumbuh karakter kemandirian dan kreativitas yang unik dari masing-masing peserta didik.

Pengembangan pilar karakter memang harus dilakukan melalui olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, dan olah rasa serta karsa pada peserta didik di lingkungan masyarakat dibutuhkan sikap peduli sosial, sehingga mampu mengantisipasi terjadi penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Sikap peduli sosial adalah tindakan untuk peduli pada lingkungan sosial disekitarnya sehingga menjadikan peserta didik selalu tergerak untuk bersikap empati serta tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Fauzi Achmad. R, Zainuddin & Atok Rosyid. A, 2017 h. 29). Melihat beberapa kegiatan dan program penguatan pendidikan karakter di SMA Kartika XIX-12, maka perlu adanya proses aktualisasi pendidikan karakter di masyarakat. Sekolah dan masyarakat menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan generasi muda, sebab masyarakat diharapkan dapat berperan penting untuk mengawasi aktivitas para siswa di luar sekolah. Sehingga masyarakat juga terlibat secara langsung dalam proses pembiasaan karakter yang telah tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Biasanya masyarakat juga aktif mengawasi para siswa yang bolos sekolah, terlambat masuk sekolah dan terlalu lama pulang ke rumah. Hal inilah menjadi sangat penting peran dari masyarakat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat. Sehingga proses pembiasaan ini tidak boleh dipisahkan antara sekolah dan masyarakat.

SIMPULAN

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di SMA Kartika XIX-2 Bandung dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat sekitar sekolah, khususnya di wilayah KPAD Geger Kalong, Sukasari Bandung. Hal ini dilakukan agar sekolah mampu bekerjasama dan membangun relasi dengan masyarakat guna membantu upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat, sekolah tentu melibatkan perhatian dan kerjasama masyarakat sekitar KPAD untuk melakukan pemantauan dan perhatian terhadap peserta didik yang sekolah di SMA Kartika Bandung ini. Hal ini dilakukan agar sekolah mampu bekerjasama dan membangun relasi dengan masyarakat/pemerintah seperti TNI, Pesantren Daarut-Tauhiid Bandung, Masjid At-Taqwa, Polisi, dan lembaga sosial masyarakat guna membantu upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik. Sehingga pada akhirnya penguatan karakter peduli sosial dapat terus dikembangkan oleh sekolah bersama dengan masyarakat. Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dalam peningkatan sikap peduli sosial peserta didik memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan karakter yang sebenarnya. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan semata, melainkan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat sosial menjadi rolak ukur keberhasilan. Peserta didik

diharapkan tidak lagi terpengaruh oleh perilaku menyimpang di masyarakat melalui kegiatan pembinaan karakter yang melibatkan masyarakat di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas SMA Kartika XIX-12 Bandung, selanjutnya kepada pengurus OSIS SMA Kartika XIX-12 Bandung yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk mengamati langsung beberapa kegiatan kesiswaan berbasis masyarakat. Terakhir saya mengucapkan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & N. Uhbiyati, (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Albertus, D. K. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Al Muchtar, (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri
- Almusanna. (2010). Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3). 245-256.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Banks, J; Mhunpiew, Nathara. (2012). Authentic Leadership, Social Cognitive Theory, and Character Education: The Transforming of Theories Into Practices. *US-China Education Review*. B 12, h. 1002-1006.
- Davis, K. (1990). *Human Behavior at Work; Organizational Behavior*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing.
- Echols, J.M dan Shadily, H. (2006). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Elias, M. J. (2009). Social-Emotional and Character Development and Academics as a Dual Focus of Educational Policy. *Journal Educational Policy*, 23(6), 831–846. <https://doi.org/10.1177/0895904808330167>
- Fauzi Achmad. R, Zainuddin & Atok Rosyid. A, (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*. P-ISSN 2503-1201 <http://dx.doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>
- Hasballah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Hermawan. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Kegiatan Student Exchange SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*. 15 (2), h. 113-126
- Julnis Firmansyah, Koran Tempo, 2019. <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>. Dikutip tanggal 29 agustus 2019. 14.03
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional.

- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *Journal Of Social and Islamic Culture*. Vol IXI (1) <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id>
- Nancy L. Waldron PhD & James McLeskey PhD. (2010) Establishing a Collaborative School Culture Through Comprehensive School Reform. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 20:1, 58-74, DOI: 10.1080/10474410903535364
- Pala, A . (2011). the Need For Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3 (2), 23-32. Retrieved from <http://dergipark.org.tr/ijsshs/issue/26222/276136>
- Rachman, M. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol. 40 (1) Juni 2013 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5497/4381>
- Rahardjo. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16 (3) 229-238
- Salkind, N. J. (2010). *Encyclopedia of research design Thousand Oaks*, CA: SAGE Publications, Inc. doi: 10.4135/9781412961288
- Santosa, Pramudita, dikutip dari koran online Suara. com, 2019. <https://www.suara.com/news/2019/06/26/132536/bnn-penggunaan-narkotika-dikalangan-remaja-meningkat>
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Yuni M. (2014). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 3 (1), Edisi Juni 2014 <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/2059/1450>
- Sathya, S. (2002). A Compilation of the Teaching of Sathya Sai Baba on Education. Sathya Sai Book Center of America.
- Subianto, J (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal Edukasia: Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2, Agustus 2013 <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soedarsono, S. (2009). *Karakter Mengantar Bangsa, dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Skaggs G, Bodenhorn N (2006). Relationships between Implementing Character Education, Student Behavior, and Student Achievement. *Journal of Advanced Academics*. Vol (18)(1) doi/abs/10.4219/jaa-2006-345
- Suyitno, I, (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II, Nomor 1, Februari 2012 <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Svrakic D M, Draganic S, Hill K, Bayon C, Przybeck TR, Cloninger CR. (2002). Temperament, Character, and Personality Disorders: Etiologic, Diagnostic, Treatment Issues. *Journal Acta Psychiatr Scand*. 106 189-195 ISSN 0001-690X
- Tilaar, H. AR, (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Paska Kemendikbud

- Vadeboncoeur, J. A., Rahm, J., Aguilera, D., & Lecompte, M. D. (1996). Building Democratic Character through Community Experiences in Teacher Education. *Education and Urban Society*, 28(2), 189–207. <https://doi.org/10.1177/0013124596028002005>
- Wolfgang Althof & Marvin W. Berkowitz (2006) Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35 (4), 495-518, DOI: 10.1080/03057240601012204
- Yetri, R. F. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (3) 267-279
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi, (2006) *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

